Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Available at: https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/index

Volume 7, No 1, April 2026 (69-88)
DOI: https://doi.org/10.46305/im.v7i1.618

e-ISSN 2721-432X
p-ISSN 2721-6020

Patung Anak Lembu Emas: Penyembahan Berhala dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya terhadap Fenomena Berhala Modern

[1]Junita Br Karo, [2]Franti Novita Dewi Sembiring
[1, 2]Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan
junita.igreya@gmail.com

Abstract: *This study analyzes the relationship between the worship of the golden calf in Exodus 32 and the manifestation of idolatry in modern society. In contrast to previous research that generally focused on the prohibition of idolatry or the evaluation of biblical figures, this study offers a comparative analysis of the transformation of the forms and mechanisms of idolatry from the context of ancient Israel to the contemporary era. The study uses a qualitative method with a literature study approach to the biblical text, Old Testament theological sources, and studies of modern idolatry. The results show that the golden calf does not merely represent the worship of a physical object, but rather reflects human efforts to control and visualize the divine presence according to their existential needs. The same pattern is found in modern idolatry through the materialism of technology, power, social status, and narcissism that serve as the main objects of human reliance. These findings indicate a shift in the form of idols from physical religious artifacts to functional social and psychological constructs, while the basic mechanism remains the same: the transfer of dependence from God to creation. This research contributes to the development of biblical theology by broadening the understanding of the concept of idolatry as a religious phenomenon that is adaptive to changing cultural and social contexts.*

Keywords: Golden calf; modern idols; idolatry; Old Testament theology; faith reflection.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis keterkaitan antara penyembahan anak lembu emas dalam Keluaran 32 dan manifestasi pemberhalaan pada masyarakat modern. Berhala dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada larangan penyembahan bergala atau evaluasi pada tokoh-tokoh biblis, studi ini menawarkan analisis komparatif mengenai tranformasi bentuk dan mekanisme pemberhalaan dari konteks Israel kuno ke era kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap teks Alkitab, sumber-sumber teologi Perjanjian Lama, dan kajian mengenai pemberhalaan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lembu emas tidak semata-mata merepresentsikan penyembahan terhadap objek fisik, melainkan mencerminkan upaya manusia mengendalikan dan memvisualisasikan kehadiran ilahi sesuai kebutuhan eksistensialnya. Pola yang sama ditemukan dalam pemberhalaan modern melalui materalisme teknologi, kekuasaan, status sosial, dan narsisme yang berfungsi sebagai objek pengandalan utama manusia. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran bentuk berhal dari artefak religius yang bersifat fisik menuju konstruksi sosial dan psikologis yang bersifat fungsional, sementera mekanisme dasarnya tetap sama, yaitu pengalihan kebergantungan dari Allah kepada ciptaan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi biblika dengan memperluas

pemahaman tentang konsep berhala sebagai denomena religius yang adaptif terhadap perubahan konteks budaya dan sosial.

Kata kunci: Anak lembu emas; berhala modern; penyembahan berhala; teologi Perjanjian Lama; refleksi iman.

I. PENDAHULUAN

Anak lembu emas atau *golden calf* merupakan salah satu berhala paling terkenal di Perjanjian Lama. Salah satu narasi dalam sejarah bangsa Israel sebagai bangsa Tuhan, yang pembuatan dan penyembahan patung anak lembu emas di kaki Gunung Sinai merupakan noktah paling kelam dalam sejarah pembentukan bangsa Tuhan ini. Narasi yang diangkat bukan hanya sekedar kegagalan moralitas personal tetapi juga sebuah Tindakan kemurtadan ontologis yang mereduksi nilai dan esensi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Tuhan telah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Kemudian dilakukan perjanjian kembali sebagai penggenapan janji dengan Abraham.[1] Konsekuensi dari perjanjian ini adalah Bangsa Israel menjadi umat Tuhan dan hanya Tuhan yang disembah di sepanjang sejarah kehidupan bangsa ini. Baru saja bangsa Israel menyambut perjanjian namun mereka langsung memungkirinya.[2] Pelanggaran ini menunjukkan kerentanan manusia dalam mempertahankan keetiaan eksklusif kepada YHWH di tengah kecemasan eksistensial.

Penyembahan berhala bukanlah fenomena yang terbatas pada zaman kuno. Tulisan ini ditulis berdasarkan premis bahwa penyembahan berhala adalah masalah laten yang bersifat fungsional bukan sekedar material. Di era kontemporer, anak lembu emas tidak hanya ditemukan dalam bentuk patung atau benda fisik. Manifestasinya seringkali berbentuk materi, kekuasaan, status sosial atau bahkan teknologi yang dipandang mampu mengalihkan perhatian dari penyembahan kepada Tuhan menjadi sikap mengabdikan diri kepada sesuatu yang sifatnya fana dan rapuh. Dalam tulisan ini, penulis ingin menganalisis perbandingan antara penyembahan anak lembu emas dalam konteks Perjanjian Lama yang dilakukan oleh bangsa Israel dengan berhala-berhala kontemporer serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial, dan spiritual masa kini. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi gereja dalam mengidentifikasi berhala-berhala yang tersembunyi yang mengancam autentisitas iman Kristen di dunia yang semakin sekuler.

Diskursus akademik mengenai penyembahan berhala dalam tradisi biblis telah menjadi perhatian sejumlah peneliti dengan fokus kajian yang beragama. Pertama, Bulan dan Sianipar menyoroti ketegasan ilahi terhadap praktik ini melalui analisis mereka mengenai "Kecemburuan Allah terhadap Penyembahan Berhala dan Patung menurut

[1] Armand Barus, *Mengenal Pentateukh,* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2023), 20
[2] J. Blommendal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama,* (Jakarta: BPK-GM, 2003), 50

Keluaran 20:4". [3] Kajian tersebut berhasil menunjukkan pentingnya eksklusivitas penyembahan Allah, namun belum menelaah latar belakang kultural dan makna simbolik dari praktik penyembahan berhala itu sendiri. Kedua, sejalan dengan kajian tersebut, Lasino, dan Siregar, dalam tulisannya berjudul, "Studi Kritis Terhadap Larangan Penyembahan Berhala Menurut Alkitab" mengkaji secara historis dan teologis penyembahan berhala dan memetakan larangan penyembahan berhala secara komprehensif di sepanjang narasi Alkitab.[4] Studi ini memberikan pemetaan yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk penyembahan berhala, tetapi masih berfokus pada aspek normatif dan belum menghubungkan dengan fenomena sosial-keagamaan kontemporer. Ketiga, secara lebih spesifik pada konteks anak lembu emas, Joswanto, Anjaya dan Arifianto, dalam jurnal berjudul "Dosa Anak Lembu Emas dan Citra Diri Harun: Refleksi Kajian Biblis Keluaran 31:1-35 tentang Kepemimpinan Kristiani",[5] telah melakukan eksegese terkait penyembahan berhala, namun secara khusus mereka menyoroti peran kepemimpinan Harun. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam bidang kepemimpinan kristiani, penelitian tersebut belum mengkaji makna teologis simbol anak lembu emas sebagai representasi religius dan relevansinya terhadap pemberhalaan modern.

Analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mayoritas kajian masih bertumpu pada dua kecenderungan utama, yaitu pembahasan normatif mengenai larangan penyembahan berhala dan evaluasi terhadap tokoh-tokoh tertentu dalam narasi Alkitab. Belum banyak penelitian yang secara khusus menelusuri asal-usul kultural-teologis simbol anak lembu emas sekaligus menghubungkannya dengan transformasi bentuk pemberhalaan dalam masyarakat modern. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada minimnya analisis komparatif yang menjelaskan kontinuitas mekanisme pemberhalaan dari dunia Israel kuno menuju konteks kontemporer.

Berdasarkan *gap* atau celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis penyembahan anak lembu emas dalam Keluaran 32 serta membandingkannya dengan berbagai bentuk pemberhalaan modern. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif "pemberhalaan fungsional", yaitu suatu pendekatan yang memahami berhala bukan berdasarkan bentuk materialnya, melainkan berdasarkan fungsi teologisnya sebagai pengganti Allah dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa meskipun bentuk berhala mengalami perubahan mengikuti perkembangan budaya dan peradaban, mekanisme teologis yang mendasarinya tetap sama, yaitu pengalihan kebergantungan

[3] Bulan, Susanti Embong, and Henny Debora Sianipar. "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20: 4." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 101-111.

[4] Siregar, Fitra Agustina. "Studi Kritis Terhadap Larangan Penyembahan Berhala Menurut Alkitab." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 1-12.

[5] Joswanto, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Dosa Anak Lembu Emas dan Citra Diri Harun: Refleksi Kajian Biblis Keluaran 32: 1-35 tentang Kepemimpinan Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 89-100.

manusia dari Allah kepada ciptaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari pengembangan teologi biblika sekaligus memperkaya refleksi gereja dalam menghadapi berbagai bentuk pemberhalaan yang tersembunyi di era modern.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi biblika dengan metode studi literatur (*library research*) yang dipadukan dengan analisis komparatif. Pendekatan teologi biblika digunakan untuk memahami makna teologis narasi anak lembu emas dalam Keluaran 32:1-35 berdasarkan konteks historis, religius dan teologis Perjanjian Lama. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan mekanisme penyembahan berhala dalam konteks Israel kuno dengan manifestasi pemberhalaan yang berkembang dalam masyarakat modern.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup teks Alkitab 32:1-35 yang memuat narasi pembuatan dan penyembahan anak lembu emas oleh bangsa Israel di Gunung Sinai, dan buku-buku teologi Perjanjian Lama, tafsiran Alkitab, artikel jurnal ilmiah, serta berbagai literatur akademik yang membahas penyembahan berhala dalam Tradisi Israel kuno maupun fenomena pemberhalaan dalam konteks kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dipilih mencakup karya-karya yang membahas konsep berhala dalam Perjanjian Lama, latar belakang budaya Timur Dekat Kuno, tafsiran Keluaran 32, serta kajian mengenai bentuk-bentuk berhala modern. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, analisis tekstual terhadap narasi Keluaran 32 untuk mengidentifikasi makna teologis, motif penyembahan anak lembu emas, serta respons Allah terhadap tindakan tersebut. Kedua, analisis tematik terhadap literatur yang membahas konsep penyembahan berhal dalam Perjanjian Lama dan perkembangan pemahamannya dalam kajian teologi kontemporer. Ketiga, analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara mekanisme pemberhalaan dalam konteks Israel kuno dengan bentuk-bentuk pemberhalaan modern seperti materialism, pengagungan teknologi, pencairan status sosial, dan narsisme. Melalui tahapa tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peristiwa anak lembu emas sebagai fakta historis-teologis, tetapi juga menganalisis relevansi dan transformasi makna penyembahan berhala dalam kehidupan manusia modern. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontinuitas mekanisme pemberhalaan dari konteks biblis menuju realitas kontemporer.

III. Hasil dan Pembahasan

Konsep Berhala dan Penyembahan Berhala

Kata "berhala" dalam bahasa Inggris *idolatry*, kata ini berasal dari dua kata Yunani yaitu *eidolon* (image) dan *latreia* (adoration), *idolatry* berarti *adoration of images.* Christopher

R. North menjelaskan ada dua ide mengenai berhala yaitu *Idolatry is the worship of the creature instead of the Creator and to make matters worse, the ceature is made by man who is himself a creature,* mengenai berhala adalah suatu penyembahan kepada sosok idol yang adalah ciptaan manusia menggantikan yang ilahi. Setiap penyembahan berhala akan membawa kepada sesuatu yang semakin buruk karena manusia menyembah sesuatu yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, menggantikan Tuhan. [6] Berhala berarti sesuatu yang diilahkan, disembah selain Tuhan. Penyembahan berhala adalah penyembahan seseorang atau sesuatu selain Tuhan seolah-olah itu adalah Tuhan. Dengan kata lain, berhala adalah segala sesuatu yang lebih penting dari Tuhan, segala sesuatu yang menyerap hati dan imajinasi lebih daripada Tuhan. Penyembahan berhala dalam praktiknya berupa tindakan penghormatan yang eksplisit yang ditujukan kepada suatu objek tertentu.

Dalam kitab Perjanjian Lama ada beberapa kata yang digunakan untuk berhala yaitu *elil* אֱלִיל yang artinya "tuhan palsu, tidak berharga" (Im.26:1), *pesel* אֱלִיל yang artinya "berhala yang diukir, gambar, patung berhala", *masheka* מַסֵּכָה yang berarti "berhala tuangan, gambar tuangan, dewa tuangan" (Ul.27:15), *teraphim* תְּרָפִים artinya "dewa-dewa rumah tangga, berhala keluarga, gambar-gambar" (Kej.31:19), *even* אָוֶן yang berarti "kesia-siaan, kejahatan" (Yes.66:3), *semel* סֶמֶל artinya "gambar, patung" (II Tawarikh 33:7), *tselem* צֶלֶם yang artinya "patung atau gambar". Penyembahan berhala *avodah zarah* עֲבוֹדָה זָרָה yang artinya "pelayanan asing" atau "penyembahan asing", "penyembahan yang asing", merujuk pada praktik keagamaan yang dianggap salah atau asing.

Berhala dan Penyembahan Berhala dalam Perjanjian Lama

Dari sumber arkeologi ditemukan bahwa sebelum tahun 4000 sM di Dunia Timur Tengah kuno dalam konteks Perjanjian Lama sudah terdapat kuil-kuil dan hal ini berarti bahwa pada masa itu sudah terdapat peribadatan yang teratur kepada dewa-dewa.[7] Sistem kepercayaan bersifat politeistik. Manusia kuno percaya bahwa patung adalah tempat berdiam kekuatan atau makhluk super, atau dewa itu sendiri. Berhala pada masa itu terbuat dari kayu, bata, tanah liat dan terkadang dari emas atau perak. Segala sesuatu yang terjadi, baik atau buruk dikaitkan dengan para dewa. Alam dan kekuatannya yang tidak dapat dijelaskan, merupakan dewa-dewi paling awal yang disembah masyarakat kuno. Matahari, bulan, bintang, api, petir merupakan objek pemujaan; karena manusia tidak menjelaskannya dan semuanya tampak lebih kuat daripada dirinya.[8] Berbagai dewa Mesopotamia, Mesir, dan Kanaan dikenal oleh orang Israel. Bahkan ayah Abraham menyembah dan beribadah

[6] Sipayung, Parulihan. "Fenomena Pemberhalaan Agama." *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 2 (2014): 155-178.

[7] G.E. Wright & A. De Kuiper, *Perjanjian Lama terhadap Sekitarnya,* (Jakarta: BPK-GM, 1967), 13 Kuil-kuil dianggap sebagai istana tempat dewa-dewa bertampat tinggal, tempat dewa-dewa ingin dijumpai dan dilayani. Hubungan dengan mereka dapat diadakan karena mereka dapat mendengar dan melihat.

[8] G.E. Wright & A. De Kuiper, *Perjanjian Lama terhadap Sekitarnya,* (Jakarta: BPK-GM, 1967), 14

kepada Allah lain (Yos. 24:2). Abraham pasti mengenal kultus dewa bulan Sin. Orang-orang pada sezamannya membangun kuil ziggurat yang mengesankan dan menghormati dewa bulan. Kesediannya untuk mengorbankan putranya Ishak memberikan bukti bahwa pengorbanan manusia kepada para dewa bukanlah hal yang tidak dikenal oleh Abraham.

Bangsa Sumeria kuno percaya bahwa alam semesta diatur oleh jajaran dewa-dewa, yang utama adalah An, Ki, Enlil dan Enki yang masing-masing mengendalikan surga, bumi, udara dan air. Panteon Mesopotamia terdiri dari 1.500 dewa, beberapa yang paling dikenal adalah Shamash, Marduk, Sin, dan Ishtar. Ishtar dewi cinta turun ke dunia untuk mencari suaminya, Tammuz. Nabu adalah pelindung ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Nergal adalah dewa perang dan perburuan. Politeistik agama Mesir Kuno juga tampak dari dewa-dewa utama yang digambarkan dalam bentuk manusia, sebagian digambarkan dalam bentuk hewan seperti dewa buaya Sobek dan Anubis dengan kepala serigala. Dewa dalam bentuk kosmik seperti Ra (dewa Matahari), Osiris (pelindung pertanian), dan Isis, yang dikaitkan dengan regenerasi. Prasasti hieroglif pada obelisk di makam memberikan gambaran bahwa orang Mesir memiliki ribuan dewa. Setiap aspek alam, hidup dan mati dianggap dihuni oleh dewa. Dewa-dewa utama Kanaan adalah El yang dianggap pencipta langit dan bumi dan pengendali badai dan Baal yang keduanya dilambangkan oleh banteng sebagai indikasi kekuatan prokreasi, serta dewi kesuburan Astarte yang sangat populer di kuil-kuil dan persundalan adalah bagian yang dilegalkan dari kultus tersebut. Ada banyak dewa Kanaan lainnya seperti Melkart, Koshar dan Hauron dewa gembala. Mot adalah dewa kematian dan kemandulan.[9]

Israel sebagai Umat Tuhan

Bangsa Israel adalah umat Tuhan *Am Yahwe*. Dalam bahasa ibrani kata *am* biasanya dipakai untuk menyebut umat yang dipahami sebagai persekutuan, sedangkan kata *goy* dipakai untuk menyebut suatu bangsa dalam arti politik-geografi. Israel disebut *am Yahwe* berarti umat yang diciptakan oleh dan menjadi milik Tuhan Allah. *Goy* umumnya dipakai untuk menyebut bangsa-bangsa dan suku-suku di sekitar Israel. Konsep pemilihan Allah atas Israel adalah menciptakan suatu umat yang akan hidup di antara bangsa-bangsa untuk melaksanakan rencana-Nya.[10] Israel menjadi bangsa yang keberadaannya berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Keunikan asal-usul historisnya sebagai bangsa yang dimulai dari pemilihan Abraham, pembebasannya dari perbudakan Mesir, perjanjian di Sinai dan pemberian tanah. [11] Allah yang telah mengikat perjanjian dengan Abraham dan keturunannya, telah membebaskan bangsa Israel dan mengikat perjanjian dengan mereka

[9] Ibid, 16

[10] Christopher J.H.Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Pejanjian Lama,* (Jakarta: BPK-GM, 2012), 111

[11] Israel berulang-ulang diingatkan akan kekhususan ini, bahwa tidak ada allah lain kecuali Tuhan dan tidak ada patung atau behala. Larangan untuk berkompromi dengan ritual-ritual agama bangsa-bangsa lain, khususnya agama Kanaan yang tanahnya akan mereka miliki. Christopher J.H.Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Pejanjian Lama,* (Jakarta: BPK-GM, 2012), 34-35

sebagai suatu bangsa (Kel.19:3-24:8). Kunci hubungan yang benar dengan Allah adalah ketaatan. Allah telah membebaskan bangsa Israel sehingga harus menjauhkan dirinya dari penyembahan kepada ilah lain. [12] Allah tidak menghendaki dan menentang adanya penyembahan berhala. Inilah yang menjadi alasan pemberian perintah "jangan ada padamu allah lain, jangan membuat bagimu patung untuk disembah". Sejak Allah dan bangsa Israel mengikat perjanjian di gunung Sinai maka Israel menjadi milik Allah sehingga Israel hanya menyembah Allah saja.

Pemberian Hukum Taurat adalah dalam rangka menjaga identitas bangsa itu tetap menjadi bangsa kepunyaan Allah, sekaligus membedakan mereka dengan bangsa-bangsa penyembah berhala sekitarnya. [13] Empat ketetapan pertama membatasi hubungan Israel dengan Tuhan, sementara enam perintah berikutnya mengatur hubungan manusia dalam hal ini Bangsa Israel di kalangan sesama dan bangsa lain di sekitarnya. Pada hakekatnya Hukum Taurat merupakan perluasan kasih Allah yang tanpa syarat *unconditional love* yang sudah ditunjukkan dalam peristiwa keluar dari Mesir. Ketaatan Israel terhadap hukum-hukum ini merupakan tanggapan atas kasih karunia Allah dan bukan suatu yang dengannya mereka memperoleh perkenaan dan penebusan dari Allah.[14] Hal ini bertujuan untuk memelihara suatu sistem nasional dan kehidupan sosial yang sesuai dengan sifat Allah sendiri dan kontras dengan cara hidup bangsa lain sekitarnya yang "tidak ditebus". Inilah kehidupan *etis* yang harus dipegang teguh oleh bangsa Israel. Israel diasingkan untuk hidup takut akan Allah dan beribadah kepada-Nya saja, menjadi harta kesayangan Allah dan tidak ada bangsa lain yang memiliki hubungan khusus seperti itu dengan Allah. Tuhan menjadi Allah Israel dan Israel menjadi umat Allah yang kudus.[15]

Selain berkenaan kepada kehidupan religius, kekhususan juga dapat dilihat di bidang yang lain seperti sosial, ekonomi dan politik. Dalam bidang sosial, masyarakat Kanaan diatur secara feodal dengan kekuasaan yang menetap pada puncak piramida sosial yang sangat terpilah-pilah menurut lapisan sosial, sebaliknya bangsa Israel bersifat kesukuan dengan struktur kekeluargaan yang memiliki tanah sendiri. Komunitas yang sederajat dan bukan hierarkis. Dalam hal ekonomi, khususnya dalam hal kepemilikan tanah. Di Kanaan seluruh tanah dimiliki oleh raja dan ada peraturan-peraturan bagi orang yang hidup dan bekerja di atasnya. Israel membagi tanah seluas mungkin menjadi milik tiap-tiap keluarga dan suku. Untuk memelihara sistem ini, tanah tetap harus dipertahankan masing-

[12] Gerhad Von Rad, *Musa,* (Jakarta: BPK-GM, 1996), 27 Bangsa Israel membuat pengakuan bahwa segala yang di firmankan Tuhan akan dilakukan (Kel.19:8). Musa memberitahukan segala firman dan peraturan yang harus dilaksanakan sebagai umat Allah, dan sekali lagi seluruh bangsa menjawab serentak bahwa segala firman dan yang telah diucapkan oleh Tuhan akan dilakukan (Kel. 24:3). Allah memberikan petunjuk tentang bagaimana bangsa ini harus hidup dan beribadah kepada-Nya. Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh,* (Malang: Gandum Mas, 2004), 47

[13] Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 31

[14] Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama,* (Malang: Gandum Mas, 2004), 183

[15] C. Groenen, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 115

masing suku, jika ada perpindahan kepemilikan karena utang maka pada tahun Yobel akan dikembalikan kepada pemilik semula. Dalam kehidupan politis, kekuasaan dalam masyarakat Israel pada mulanya berada pada tangan tua-tua setempat, berkembang ke masa hakim-hakim dam akhirnya beralih ke sistem monarki namun bukan monarki absolut.[16] Pemerintahan hanya merupakan hamba untuk melakukan kehendak Allah atas bangsaNya.

Pandangan Perjanjian Lama terhadap Berhala

Perjanjian Lama mendefenisikan penyembahan berhala mencakup penyembahan apapun selain kepada Yahwe. Penyembahan berhala dipandang sebagai kekejian dan cenderung mengutuk orang-orang yang mengadopsi kultus setempat. Talmud mengatakan bahwa tiga dosa utama adalah penyembahan berhala, ketidakudusan dan pertumpahan darah. Penyembahan berhala menempati urutan pertama karena menyiratkan penyangkalan terhadap perintah Allah sehingga menghancurkan seluruh landasan religi dan etika. Dosa yang terburuk adalah mengakui dewa-dewa lain selain Yahwe dan membuat gambar atau rupa dewa tersebut. Etimologi kata yang sering juga digunakan yang merujuk pada gambar atau berhala adalah *sesuatu yang dapat digulingkan* גִּלּוּלֵיכֶם gillūlêḵem (Yeh.20:31), *kesusahan atau kesedihan* אָוֶן (Yes. 66:3), *ketakutan, teror* אֵימִים (Yer.50:38), *lemah, ketiadaan, ringkih* אֱלִיל (Im.19:4), *sesuatu yang mengerikan, penyebab gemetar* מִפְלֶצֶת (1 Raj. 15:3), *penyebab kesedihan, sesuatu yang berbentuk* עֶצֶבֶיהָ (1 Sam.31:9). Semua kata ini mengungkapkan ketidakberdayaan dan ketiadailahian sejati dalam berhala atau gambar.[17] Dalam beberapa teks Perjanjian Lama ditemukan ejekan yang ditimpakan kepada mereka yang membuat berhala dengan tangan mereka dan kemudian sujud menyembahnya (Yes. 44:9-20; Yer.10:2-10; Hos.8:5;13:2; Hab 2:18), tidakberdayaan berhala dan dewa-dewa Kanaan, Gideon menghancurkan mezbah Baal dan ayahnya mengejek para penyembah yang marah (Hak.6:25-32). Patung Dagon jatuh ke tanah di hadapan tabut Allah (1 Sam.5). Elia mengejek para imam Baal dalam kontes di Gunung Karmel (1 Raj.18:27). Larangan terhadap penyembahan berhala ditemukan dalam Hukum Taurat (Kel. 20:4), melarang penggambaran Allah dalam bentuk apapun. Menyembah berhala juga berarti berzinah dengan dewa-dewa lain, oleh karena itu penyembahan berhala juga digambarkan sebagai perzinahan (Hos 1:2; 9:1,10; Yeh.16:15-17;23). Bagi bangsa Israel, perwujudan Tuhan atas patung-patung adalah bertentangan dengan hakekat dan kemahaluhuran-Nya.

Bangsa Israel dan Penyembahannya terhadap Berhala

Sepanjang sejarah Israel banyak ditemukan ketertarikan terhadap berhala bahkan selama perjalanan Mesir menuju tanah Kanaan. Membuat patung anak lembu emas untuk disembah ketika Musa tinggal di gunung Sinai untuk menerima Hukum Taurat (Kel.32), bergabung dengan orang Moab dalam penyembahan Baal pada mendekati akhir pengembaraan di padang gurun (Bil. 25:1-3;31:16). Padahal Musa berkali-kali

[16] Christopher J.H.Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Pejanjian Lama,* 36-37

[17]http://jackikellum.com/idolatry-in-the-old-testament/

memperingatkan Bangsa Israel sebelum memasuki tanah Kanaan agar tidak membuat patung atau menyembah dewa-dewa lain (Ul. 4:15-19;7:1-5) atau mereka akan binasa (8:19). Orang yang membujuk sesama umat Israel untuk menyembah dewa-dewa lain harus dihukum mati (Ul. 13:6-16). Ulangan 17:2-5 mengharuskan orang-orang yang menyembah dewa-dewa lain dirajam dengan batu. Namun dalam banyak teks Perjanjian Lama, digambarkan bahwa bangsa Israel terus menyembah dewa-dewa asing yang mereka bawa dari Mesir (Yos.24:14,15,23) dan tergoda oleh dewa-dewa orang Kanaan setelah mereka menetap di tanah itu (Hak. 2:11-13; 6:25-32; 17;18). Samuel mengatakan bahwa penaklukan bangsa Israel kepada orang Filistin disebabkan oleh penyembahan berhala (I Sam 7:3,4). Meski tidak banyak temuan tentang penyembahan berhala di zaman Daud, tetapi penyembahan berhala dipastikan berkembang pesat selama pemerintahan Salomo, karena ia memberi izin kepada istri-istrinya yang asing untuk menyembah dewa-dewa mereka bahkan di usia tuanya ia juga tergoda untuk menyembah dewa-dewa tersebut termasuk dewa Kamos dan Molokh (1 Raj. 11:1-8). Hal ini berdampak pada pecahnya kerajaan Salomo setelah kematiannya (1 Raj.11:9-13). Tuhan merebut sepuluh suku dari putra Salomo, Rehabeam kepada Yerobeam. Yerobeam membuat patung anak lembu emas (1 Raj 12:25-33), peyembahan berhala juga berkembang selama pemerintahan Rehabeam, putra Salomo (1 Raj.14:21-24). Demikian juga pada masa pemerintahan Asa, sebuah "patung keji" untuk Asherah dihancurkan, yang telah didirikan oleh ratu Maakha (1 Raj.15:13). Ahad mendirikan kultus Baal dari Sidon di Samaria di bawah pengaruh istrinya Izebel dari Fenisia (1 Raj.16:32. Pada mulainya periode nabi-nabi abad ke 8 SM, terdapat penolakan tegas terhadap semua representase material tentang Tuhan. Amos memprotes tempat-tempat tinggi Kanaan dan patung-patung dewa mereka (Amos 5:26), Hosea mencela pelacuran Israel yang keras kepala (2:16-17; 8:4-6; 13:2), Yesaya berduka atas patung-patung emas, pekerjaan tangan manusia sendiri dan dosa perayaan bulan baru (Yes 2:8;40:18-20;41:6-7;44:9-20;45:20;46:1-2). Pada masa sebelum Hizkia, umat Israel menyembah ular tembaga yang dibuat oleh Musa sehingga Hizkia mengkancurkannya (2 Raj.18:4). Reformasi besar Hizkia dibatalkan oleh Manasye yang penyembahan berhalanya paling mengejutkan dalam Perjanjian Lama dengan menghidupkan kembali penyembahan Baal dan membangun altar untuk dewa-dewa Astrologi dalam Bait Suci di Yerusalem. Demikianlah beberapa dari sekian banyak praktik penyembahan Isarel terahadap berhala.

Anak Lembu Emas sebagai Simbol Pemberhalaan dalam Tradisi Israel

Peristiwa pembuatan patung anak lembu emas עֵגֶל הַזָּהָב , ēḡel hazzāhāḇ, atau lembu tuangan עֵגֶל מַסֵּכָה êḡel massêḵāh (Kel. 32:1-5), merupakan pelanggaran yang menyebabkan Tuhan bermaksud untuk memusnahkan umat Israel (Kel.32:10, Bil.14:11-12).[18] Anak lembu emas merupakan representasi dari dewa seperti halnya penyembahan Baal yang sering

[18] Robert M. Patterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran,* (Jakarta: BPK-GM, 2008), 409

dilakukan di Kanaan, Re, Apis atau Ptah di Mesir atau Dosa di Mesopotamia.[19] Di Timur Tengah kuno, anak lembu merupakan ikon kesayangan dewa tertinggi, yang dirinya dilambangkan dengan seekor lembu jantan.[20] Ada kepercayaan bahwa dewa-dewa akan berwujud lembu ketika mereka datang ke bumi.

Anak Lembu Emas dalam Keluaran 32:1-35

Keberadaan Musa selama empat puluh hari empat puluh malam di Gunung Sinai, mendorong umat Israel meminta Harun membuatkan mereka allah yang akan berjalan di depan mereka. Mereka menginginkan Allah memiliki wujud sama seperti pengalaman mereka melihat dewa-dewa di sekitarnya. Ungkapan "yang akan berjalan di depan kita" לְפָנֵינוּ יֵלְכוּ yêləḵū ləp̄ānênū berarti dewa atau allah yang akan memimpin dan melindungi mereka, seakan mereka melupakan apa yang sudah Tuhan lakukan yakni menjadi pemimpin dan pelindungnya. Dan untuk hal ini memang hanya Tuhan yang mampu melakukannya. Melupakan fakta-fakta bahwa keluarnya mereka dari tanah Mesir, bertahan hidup di padang gurun dan membuat perjanjian di gunung Sinai dan perintah yang sebelumnya mereka terima yaitu larangan untuk membuat Allah lain. Frase "sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak tahu apa yang terjadi dengan dia", menggambarkan bahwa sama sekali tidak mengganggap bahwa pembebasan dan penebusan sebagai pekerjaan Tuhan namun dilakukan oleh Musa padahal Musa hanya alat ditangan Tuhan.[21] Narasi selanjutnya bahwa Harun tanpa berpikir atau berdebat menanggapi tuntutan mereka dengan menggunakan anting emas sebagai material pembuatan wujud allah itu agaknya bagian dari barang rampasan yang diambil di Mesir (Kel. 12:36). Harun membentuknya menjadi patung anak lembu tuangan dan mengakui bahwa inilah Allahmu yang telah menuntun engkau keluar dari Mesir. Selanjutnyan membuat sebuah mezbah di depan patung anak lembu itu dan mengumumkan bahwa hari berikutnya adalah sebuah "perayaan bagi Tuhan". Mengurangi pengungkapan Tuhan yang hidup menjadi gambaran yang dapat mereka kendalikan, bahkan tidak keberatan ketika Harun menyebut anak lembu itu "Tuhan".[22] Mengganti Tuhan yang hidup dengan anak

[19] William F.Albright, *Archeology and the Religion of Israel,*(Baltimore: John Hopkins University Press, 1946), 87. Bentuk anak lembu emas merepresentasikan dewa lembu Apis di Mesir dan dewa kesuburan Baal di kanaan Philip J.King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah,* terj. Robert Setio (Jakarta: BPK-GM, 2010), 368

[20] Hal ini berkaitan dengan beberapa pandangan bahwa pembuatan anak lembu emas dimaksudkan sebagai pengganti Musa. Karena dalam peristiwa pembembasan bangsa Israel dari Mesir, Musa ditunjuk Allah sebagai sosok utusan Tuhan, memimpin umat Israel dari Mesir serta melindunga dari tentara Mesir sehingga anak lembu emas banyak dianggap sebagai representase pengganti Musa sebagai utusan Tuhan. Namun pandangan ini mendapat banyak pertentangan, termasuk dalam hal motivasi pembuatan patung anak lembu emas berikut juga ritual yang dilakukan.

[21] R. Alan Cole, *Exodus: An Introduction And Commentary,* (London: The Tyndale Press, 1973), 213

[22] James K. Bruckner, *New Internasional Biblical Commentary: Exodus,* (United States of America: Hendrickson Publisher, 2008), 282

lembu emas yang mereka sebut dengan nama yang sama. Mereka juga bebas berimprovisasi dalam perayaan yang tidak menyerupai perayaan yang telah diperintahkan Tuhan (Kel 23:14-17).

Keluaran 32 jelas berpersfektif pemberhalaan.[23] Teks ini dalam rangka menolak adanya ilah lain, secara khusus dalam bentuk anak lembu emas. Teks Keluaran 32 berada setelah Hukum Taurat serta peraturan-peraturan yang mengikuti Hukum Taurat. Teks ini juga berada di tengah-tengah antara pasal-pasal mengenai pembuatan kemah suci (Kel.25-31) dengan pasal-pasal mengenai pelaksanaan pembangunan kemah Suci (Kel. 35-40). Terlebih di dalam Hukum Taurat, tidak boleh ada patung yang menyerupai apapun, dimanapun, dan tidak boleh sujud menyembah kepadanya, serta ada pembalasan kepada keturunan ketiga dan keempat (Kel. 32:4-5). Dalam teks ini, bahwa penyembahan kepada berhala dianggap sebagai penghianatan terhadap Tuhan.

Harun dan Anak Lembu Emas

Dalam peristiwa keluarnya Bangsa Israel dari Mesir, Harun memiliki peran yang penting. Dia adalah juru bicara Musa (Kel. 7:1-2), Allah mengakuinya sebagai seorang yang pandai berbicara (Kel 4:10-16). Harun mempunyai peranan yang besifat positif yang signifikan dalam hal komunikasi, juru bicara Musa baik kepada Bangsa Israel maupun kepada Firaun. Akan tetapi, Harun sebagai pengganti sementara Musa sebagai pemimpin, tidak kuasa melawan desakan bangsa Israel dan mengabulkan permohonan membuat patung lembu emas. Harun membuatkan dari anting-anting yang mereka punya (Kel.32:3-4). Dan setelah itu mereka membuat pesta yang memalukan, sedangkan di saat yang bersamaan Musa menerima petunjuk mengenai kemah Suci. Akibat kesalahan kepemimpinan Harun, tiga ribu orang dari suku Lewi tewas akibat saling bantai sesuai perintah Tuhan pada hari tersebut. Musa sedemikian gusar sampai-sampai ia berdoa supaya namanya dihapuskan dari buku kehidupan untuk menebus dosa umat Israel (Kel.32:30-33). Musa kemudian bernegosiasi dengan Tuhan, membuat bangsa Israel luput dari murka Tuhan.

Yerobeam dan Patung Lembu Emas (1 Raj-raja 12:28)

Yerobeam bin Nebat adalah raja pertama kerajaan Israel Utara setelah wafatnya raja Salomo. Yerobeam membuat patung lembu emas berkenaan dengan kekuatan politiknya. Dia ingin orang-orang Israel berhenti beribadah dengan cara yang benar, kuatir tentang orang-orang Israel yang setiap tahun berziarah ke Yerusalem kelak berniat menyatukan kembali kedua kerajaan yang telah terpecah. Yerobeam lupa bahwa Tuhanlah yang memberikan takhta kepadanya untuk memerintah (1Raj 11:34-37). Dia mendirikan tempat ibadah, mengangkat dirinya sendiri menjadi imam dan menyeret seluruh bangsa jatuh ke dalam penyembahan berhala. Yerobeam menempatkan anak lembu emas di Dan dan di Betel sehingga orang-orang tidak akan ke Yerusalem untuk beribadah (1 Raj. 12:25-33).

[23] Brevard S. Childs, *The Book Of Exodus,* (Philadelpia: The Westminster Press, 1974), 565

Pernyataan Yerobeam, "Hai Israel, inilah Allahmu yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir" (1 Raj 12:28), menggunakan kata-kata yang sama dengan peristiwa anak lembu emas di Sinai. Oleh sebab itu, meskipun dalam motivasi yang bersifat politis, namun frasa ini yang mengarahkan kepada praktik pemberhalaan. "Inilah allahmu" menyiratkan bahwa Yerobeam bermaksud mengganti Allah dengan anak lembu ini. Tindakan ini mendatangkan murka Tuhan atas keluarga Yerobeam dan bangsa Israel (1 Raj.14:7-11).

Berhala-berhala Modern Masa Kini

Berhala-berhala modern mungkin tidak tampak seperti patung atau gambaran fisik tradisional. Beranjak dari pengertian berhala adalah segala sesuatu yang dianggap lebih penting dari Allah, segala sesuatu yang menarik hati dan yang terus dipikirkan, segala sesuatu yang bisa memuaskan sedangkan itu hanya bisa dilakukan oleh Tuhan, dengan demikian berhala bisa dalam bentuk apapun yang ditempatkan di atas Tuhan, yang akhirnya menjadi fokus utama kehidupan bahkan penyembahan. Berhala-berhala masa kini bisa berupa keluarga, anak-anak, karir, uang, popularitas, prestasi, teknologi, status sosial. Berhala juga bisa berupa hubungan romantis, kompetensi, keahlian, kecantikan, kepintaran, tujuan politik dan sosial atau bahkan keberhasilan dalam pelayanan.[24] Dengan demikian, bukan lagi tentang sujud dan membungkuk ke patung lembu emas atau altar-altar ilah-ilah lain. Penyembahan berhala modern dapat bermanifestasi dengan cara yang tampaknya tidak salah. Karena berhala adalah juga tentang melayani, mencintai, menginginkan atau mempercayai apapun selain Tuhan. Ini dapat menyamarkan dirinya dengan cara yang mungkin tidak disadari. Bahkan ide-ide atau kepentingan yang menempati pikiran, waktu, potensi dapat menjadi berhala jika mengambil tempat Tuhan. Misalnya, penyembahan berhala dapat terwujud melalui pengejaran kekayaan, kesuksesan, atau kekuasaan jika mencapai hal-hal ini menjadi lebih penting daripada memelihara hubungan dengan Tuhan. Karir, pendidikan atau identitas dapat menjadi berhala jika ini lebih penting dibandingkan identitas sebagai anak Tuhan. Hobi dan minat dapat menjadi berhala jika dengan mudah mendominasi pikiran dibandingkan kepada Tuhan. Salah satu aspek utama dari penyembahan berhala modern, terutama dalam budaya barat adalah berkisar pada gagasan menempatkan diri di pusat segalanya *self-centeredness.* "aku" yang di dalamnya ada ego, identitas, prestasi, status sosial atau bahkan penampilan fisik yang menjadi standar kebenaran dan nilai-nilai kehidupan.[25]

Untuk membantu mengenali bentuk-bentuk pemberhalaan yang sering kali tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari, beberapa pertanyaan reflektif dapat diajukan. Pertama, apakah saya mencintai atau menghargai sesuatu atau orang lain lebih dari Tuhan? Kedua, apakah saya memiliki prioritas yang lebih tinggi daripada berjalan bersama Tuhan? Ketiga, apakah ada sesuatu yang memberikan saya kepada lebih banyak kesenangan daripada Tuhan? Keempat, apakah saya menempatkan hal lain lebih penting daripada

[24] Timothy Keller, *Counterfeit Gods,* (New York: Penguin Group Inc, 2009), 17

[25] http://debpreston.com/modern-day-idolatry/ diakses 10 November 2024

identitas sebagai anak Tuhan? Kelima, apakah saya melihat sesuatu atau seseorang yang memenuhi kebutuhan saya bukan Tuhan? Keenam, apakah saya mencari kepuasan dari sesuatu di luar Tuhan? Ketujuh, apakah saya mencari penghiburan di luar Tuhan?

Berikut beberapa potensi yang dapat menjadi berhala dalam kehidupan modern. Pertama adalah berhala uang. Uang bisa memberikan banyak hal kepada manusia, realitanya orang-orang kaya sangat dihormati dan mendapatkan berbagai kemudahan sehingga banyak orang berusahan mengumpulkan uang sebanyak mungkin dalam hidupnya. Uang akan menjadi berhala terletak pada sikap terhadap uang dalam hal mendapatkannya, menggunakannya dan bahkan menempatkannya dalam posisi lebih penting dari Tuhan. Menaruh harapan dan impian kepada uang, uang yang kebutuhan, merawat dan melindungi. Uang menjadi hal yang terpenting dan bukan Tuhan, maka inilah yang disebut berhala. Kedua, berhala harta benda. Di era ini, sikap materialisme mendorong untuk lebih menghargai harta daripada pertumbuhan spiritual. Hati lebih melekat pada hal-hal yang dimiliki seperti mobil, pakaian dan sebagianya dan menempatkannya di atas apapun, berpotensi mengalihkan pengandalan orientasi kehidupan. Ketiga, berhala teknologi. Kemajuan teknologi menjadi bagian integral dari seluruh aspek kehidupan. Teknologi ada untuk memberi kemudahan. Teknologi menjadi berhala ketika perangkat digital memiliki pengaruh lebih tinggi dibandingkan nilai-nilai spiritualitas. Media sosial ponsel dan perangkat lain memiliki potensi menghabiskan waktu dan perhatian, dan pengandalan sepenuhnya kepada benda-benda ini. Keempat, berhala narsisme. Narsisme dapat diartikan penyembahan terhadap diri sendiri. Sikap mencintai diri sendiri, mencintai kesenangan daripada Tuhan. Narsisme dimotivasi oleh keinginan untuk dipuji, dikagumi dan juga kebutuhan akan kekuasaan dan pengakuan.

Transformasi Pemberhalaan: Komparasi dan Analisis Teologis Anak Lembu Emas dengan Berhala Modern

Tuhan yang telah memilih dan menetapkan Israel sebagai umat-Nya, membebaskan mereka dari Mesir, mengikat perjanjian, serta memberikan tanah perjanjian. Tuhan pula yang memberikan takhta kepada Yerobeam untuk memimpin Israel. Dalam era modern, orang-orang percaya disebut sebagai anak-anak Allah dan memiliki identitas spiritual sebagai umat kepunyaan-Nya. Namun demikian, baik dalam sejarah Israel maupun dalam kehidupan modern, kecenderungan untuk beralih kepada berhala tetap menjadi realitas yang melekat dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa persamaan mendasar antara penyembahan anak lembu emas dan berbagai bentuk pemberhalaan modern.

Pertama, bentuk dan wujud berhala. Berhala dalam Perjanjian Lama umumnya berupa objek fisik atau simbol religius yang disembah oleh bangsa-bangsa di sekitar Israel. Anak lembu emas merupakan patung tuangan yang merepresntasikan simbol-simbol religius yang dikenal bangsa Israel dari lingkungan budaya Mesir dan Kanaan. Sebaliknya, berhala modern tidak selalu hadir dalam bentuk fisik, tetapi berupa kekayaan, kekuasaaan,

teknologi, popularitas, maupun status sosial. Dosa penyembahan berhala yang terkadang tidak disadari, terbungkus dalam bentuk gaya hidup mutakhir, dan termanifestasi dalam bentuk materialisme, hedonisme, dan individualism. [26] Perbedaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa esensi pemberhalaan tidak terletak pada objeknya, melainkan pada fungsi yang dijalankannya. Baik patung anak lembu emas maupu berhala modern sama-sama berfungsi sebagai pengganti Allah yang dijadikan pusat pengharapan dan pengandalan hidup manusia. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bersifat perubahan bentuk, bukan perubahan substansi.

Kedua, simbol kekuatan dan pengandalan. Bangsa Israel menganggap berhala memiliki kemampuan memberi perlindungan, kesejahteraan, kesuburan, dan keamanan hidup. Anak lembu emas menjadi simbol kekuatan yang dianggap mampu menggantikan peran Allah dalam memimpin dan melindungi mereka. Dalam konteks modern, kekayaan, teknologi, dan kekuasaan sering kali diposisikan sebagai sumber utama keamanan dan keberhasilan hidup. Dalam konteks modern, kekayaan, teknologi, dan kekuasaan sering kali diposisikan sebagai sumber utama keamanan dan keberhasilan hidup. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran prioritas dari nilai-nilai spiritual menuju kepentingan duniawi, sehingga berbagai aspek kehidupan dapat mengambil fungsi yang seharusnya hanya dimiliki Allah sebagai sumber pengharapan dan keamanan hidup.[27] Fenomena ini menunjukkan bahwa akar pemberhalaan terletak pada kebutuhan manusia akan kepastian. Ketika manusia mengalami ketidakpastian atau kecemasan eksistensial, muncul kecenderungan untuk mencari sesuatu yang dapat dilihat, dimiliki, dan dikendalikan. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa manusia sering kali mencari sumber keamanan alternatif yang dianggap mampu memberikan kepastian secara instan ketika kepercayaan kepada Allah mengalami tantangan dalam situasi kehidupan yang tidak menentu. Dalam perspektif ini, anak lembu emas maupun berhala modern lahir dari kebutuhan yang sama, yaitu kebutuhan untuk memperoleh rasa aman melalui sarana yang dianggap lebih konkret daripada kepercayaa kepada Allah yang tidak kelihatan.

Ketiga, pengalihan spiritualitas. Patung anak lembu emas mengalihkan kesetiaan dan ketaatan bangsa Israel dari Allah kepada objek ciptaan. Tindakan tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap perjanjian yang menuntut penyembahan eksklusif kepada YHWH. Dalam konteks modern, materialism individualism, dan berbagai orientasi duniawi juga berpotensi menggantikan posisi Allah dalam kehidupan manusia. Sahuleka et al. menegaskan bahwa relasi dengan Allah dapat mengalami distorsi ketika bentuk-bentuk keagamaan lebih diutamakan daripada ketaatan, keadilan, dan kesetiaan yang sejati kepada Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa pemberhalaan tidak selalu diwujudkan melalui penyembahan terhadap patung atau simbol tertentu, tetapi juga dapat terjadi ketika

[26] Sigala, Kesia. "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Benteng." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 02 (2025): 168-185.

[27] Tua, Maruli, and Yonas Pasiran. "Isu budaya dalam perkembangan gereja." *Action Research Literate* 8, no. 10 (2024): 2839-2849.

orientasi hidup manusia bergeser dari Allah kepada berbagai realitas duniawi.[28] Dari perspektif epistemologis, fenomena ini memperlihatkan kecenderungan manusia untuk memahami Allah melalui kategori-kategori yang dapat dikendalikan. Bangsa Israel mengalami kesulitan mempercayai Allah yang tidak terlihat sehingga mereka menciptakan simbol yang dapat dilihat. Demikian pula manusia modern sering kali menyempatkan realitas duniawi sebagai sumber makna karena dianggap lebih nyata dan terukur dibandingkan relasi iman kepada Allah.

Keempat, bentuk pengabdian. Penyembahan anak lembu emas diwujudkan melalui ritual persembahan, dan perayaan yang dilakukan secara kolektif. Dalam kehidupan modern, pengabdian terhadap berhala tidak selalu berbentuk ritual keagamaan, tetapi dapat berupa pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, bahkan nilai moral demi mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemberhalaan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial. Dalam Keluaran 32, tekanan kelompok dan legitimasi Harun sebagai pemimpin berperan dalam terbentuknya penyembahan berhala. Fenomena yang sama dapat ditemukan dalam budaya konsumtif, media sosial, kapitalisme, dan politik identitas yang secara kolektif membentuk orientasi hidup manusia menuju objek-objek pengandalan baru. Wulur menunjukkan bahwa budaya individualisme yang berkembang dalam masyarakat modern mendorong individu untuk berpusat pada diri sendiri (*self-centered*), mengutamakan otonomi pribadi, serta menjadikan pencapaian dan keberhasilan diri sebagai orientasi utama kehidupan.[29] Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem sosial dan budaya dapat membentuk pola pikir serta orientasi hidup manusia secar kolektif sehingga nilai-nilai tertentu berpotensi mengambil posisi yang seharusnya dimiliki oleh Allah sebagai pusat kehidupan. Dengan demikian, berhala modern sering kali hadir dalam bentuk sistem nilai yang diterima secara sosial.

Kelima, konsekuensi pemberhalaan. Dalam Perjanjian Lama, penyembahan berhala membawa konsekuensi serius berupa penghukuman dan kerusakan relasi perjanjian dengan Allah. Meskipun konsekuensi tersebut tidak selalu tampak secara langsung dalam kehidupan modern, dampaknya tetap nyata dalam bentuk kerusakan spiritual, hilangnya orientasi hidup, dan melemahnya relasi manusia dengan Allah. Fenomena ini sejalan dengan berbagai krisis spiritual dan sosial yang muncul akibat materialism, individualisme, dan sekularisasi yang semakin mempengaruhi kehidupan modern.[30] Lebih jauh, pemberhalaan juga memiliki dimensi teologi publik. Ketika kekayaan dijadikan tujuan tertinggi, muncul eksploitasi ekonomi, yaitu ketika kekuasaan menjadi objek pengandalan,

[28] Sahuleka, Kezia Esther, Laurentia Donna Maria, Vonny Ovia Rahmat, and Gernaida Krisna R. Pakpahan. "Ibadah Sejati di tengah Kemegahan: Mengaktualisasikan Pesan Amos dalam Kehidupan Menggereja di Era Posmodern." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 1 (2024): 43-53.

[29] Wulur, Hersen Geny. "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di Tengah Budaya Individualisme." *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 69-87.

[30] Sukadana, Gusti Ngurah. "Transformasi Pribadi dan Komunal oleh Roh Kudus dalam Konteks Sosial Kontemporer." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 108-119.

lahirlah penyalahgunaan otoritas, dan ketika citra diri menjadi pusat kehidupan, berkembang budaya narsisme yang melemahkan solidaritas sosial. Oleh karena itu, kritik Alkitab terhadap penyembahan berhala tidak hanya ditujukan kepada praktik keagamaan tertentu, tetapi juga kepada seluruh sistem kehidupan yang menggantikan posisi Allah dengan ciptaan.

Berdasarkan sistesis berbagai sumber teologi Perjanjian Lama dan kajian kontemporer, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kontinuitas mekanisme pemberhalaan antara dunia Israel kuno dan masyarakat modern. Anak lembu emas merupakan simbol material yang mewakili kebutuhan manusia akan keamanan, kontrol, dan kepastian. Berhala modern menjalankan fungsi yang identik melalui media yang berbeda, seperti uang, teknologi, status sosial, dan pencapaian diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep berhala perlu dipahami bukan hanya sebagai artefak religius, melainkan sebagai fenomena teologis yang terus beradaptasi dengan perubahan budaya dan peradaban manusia.

Implikasi Teologis dan Relevansi Publik Penyembahan Anak Lembu Emas di Era Kontemporer

Penyembahan patung Anak Lembu Emas mengisahkan pengandalan dan ketidaksabaran akan waktu Tuhan. Bangsa Isarel baru saja menyaksikan perbuatan Tuhan yang besar yakni pembebasan setelah 400 tahun diperbudak di Mesir. Namun karena ketidakhadiran Musa dalam waktu yang lama, bangsa ini mencari solusi sendiri. Seringkali sebagai orang percaya juga tidak sabar dengan waktunya Tuhan. Terlebih saat ini, dengan sajian yang semua serba instan dimana segala sesuatunya tersedia hanya dengan sekali *klik*, yang menyebabkan tidak menyukai yang namanya "proses". Menunggu Tuhan dalam hal waktu dan perbuatanNya membutuhkan kesabaran, dan disinilah karakter dan iman dibangun. Dengan belajar menantikan Tuhan, berarti sedang mengembangkan ketahanan untuk menghadapi tantangan hidup. Aspek lain yang mencolok dari kisah Anak Lembu Emas adalah betapa cepatnya penyembahan orang Israel beralih dari Tuha ke berhala. Awalnya, mungkin hanya untuk menciptakan simbol untuk mengingatkan akan kehadiran Tuhan namun akhirnya menjadi objek penyembahan mereka. Ini menjadi peringatan agar ornamen-ornamen yang kita pakai untuk mendekatkan diri kepada Tuhan jangan akhirnya menjadi menggantikan Tuhan.[31] Era ini, menawarkan begitu banyak kemudahan dan kenikmatan yang bisa menggiring untuk merasa tidak memerlukan Tuhan yang dikenal dengan berhala-berhala modern.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyembahan anak lembu emas tidak hanya merupakan peristiwa historis dalam perjalanan bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian, melainkan juga menghadirkan kritik teologis yang tetap relevan terhadap dinamika kehidupan modern. Dalam perspektif teologi publik, tindakan bangsa Israel mencerminkan kecenderungan manusia untuk mencari sumber keamanan alternatif ketika

[31] http://www.gracefilledpathways.com/golden-calf-idolatry-atonement-lesson/

kehadiran Allah dirasakan tidak segera menjawab kebutuhan dan kecemasan mereka. Dengan demikian, persoalan utama dalam narasi ini bukan semata-mata keberadaan patung anak lembu emas sebagai objek fisik, melainkan kecenderungan manusia untuk menggantikan Allah dengan sesuatu yang dianggap mampu memberikan kepastian hidup secara instan.

Fenomena tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konteks masyarakat kontemporer. Salah satu manifestasinya tampak dalam kapitalisme konsumtif yang mendorong manusia mengukur keberhasilan berdasarkan kepemilikan, daya beli, dan akumulasi kekayaan. Dalam situasi demikian, uang dan harta benda tidak lagi dipahami sebagai sarana untuk menjalani kehidupan, tetapi berpotensi berubah menjadi sumber identitas, keamanan, dan harapan masa depan. Secara struktural, kondisi ini memiliki kemiripan dengan penyembahan anak lembu emas, yaitu ketika sesuatu yang bersifat ciptaan mengambil posisi yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan teologis yang signifikan. Teknologi pada dasarnya merupakan hasil kreativitas manusia yang daoat digunakan untuk mendukung kehidupan dan pelayanan. Namun, ketika teknologi menjadi pusat perhatian dan sumber validasi diri, maka terjadi pergeseran orientasi spiritual. Budaya media sosial, misalnya mendorong individu untuk memperoleh pengakuan melalui jumlah pengikut, tanda suka (*likes*), atau eskposur digital. Dalam situasi tersebut, identitas manusia semakin ditentukan oleh pengakuan publik daripada relasi dengan Allah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemberhalaan modern tidak selalu berbentuk penyembahan terhadap benda, tetapi dapat berupa ketergantungan terhadap sistem dan teknologi yang membentuk cara manusia memahami dirinya sendiri.

Setelah dosa Anak Lembu Emas, Musa mengambil tindakan tegas untuk mengatasi kesalahan dan memulihkan hubungan umat dengan Tuhan. Musa menghancurkan berhala, menegur umat Israel dan memohon pengampunan Tuhan. Proses pertobatan yang harus dialami oleh orang percaya saat ini. Menyesali, memohon pengampunan, "menghancurkan" berhala-berhala itu merupakan langkah pemulihan penyembahan kepada Tuhan. Saat ini, berhala yang kita lawan seringkali tidak berwujud, tetapi memiliki kekuatan sama besarnya untuk menjauhkan kita dari Tuhan. 1 Yohanes 2:15-17 "Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih Bapa tidak akan ada dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta untuk keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa melainkan dari dunia. Dan dunia ini akan lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya".

Dari perspektif etika Kristen, proses pertobatan yang dilakukan Musa bersama bangsa Israel tidak hanya dapat dipahami sebagai tindakan religius, tetapi juga sebagai upaya reorientasi nilai dan pusat kehidupan. Etika Kristen menyempatkan Allah sebagai sumber nilai tertinggi, sedangkan budaya kontemporer sering kali menyempatkan kepuasan diri, popularitas, dan pencapaian pribadi sebagai tujuan utama. Dalam konteks ini, tindakan "menghancurkan berhala" tidak hanya berarti meninggalkan objek tertentu,

tetapi juga melakukan evaluasi kritis terhadap berbagai orientasi hidup yang berpotensi menggantikan posisi Allah dalam kehidupan manusia.

Lebih jauh, gereja dipanggil bukan hanya untuk mengingatkan jemaat mengenai bahaya penyembahan berhala secara normatif, tetapi juga untuk melalukan pembacaan kritis terhadap sistem sosial yang melahirkan bentuk-bentuk pemberhalaan baru. Logika pasar, budaya konsumsi, politik identitas, dan dominasi teknologi merupakan realitas yang dapat membentuk pola pikir dan orientasi hidup manusia secara tidak disadari. Oleh karena itu, relevansi kisah anak lembu emas pada masa kini tidak terletak semaga-mata pada penolakan terhadap patung atau simbol keagamaan, melainkan pada kemampuan untuk mengenali berbagai bentuk pengalihan kebergantungan manusia dari Allah kepada ciptaan dalam kehidupan sosial modern.

Dengan demikian, refleksi teologis terhadap peristiwa anak lembu emas harus dapat dipahami sebagai kritik terhadap kecenderungan manusia yang terus berusaha mencari keselamatan, identitas, dan keamanan di luar Allah. Meskipun bentuk berhala mengalami Transformasi dari artefak religius menjadi konstruksi sosial, ekonomi, dan digital, mekanisme teologis yang mendasarinya tetap sama, yaitu penggantian posisi Allah oleh realitas ciptaan yang dianggap lebih mampu memberikan kepastian hidup.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya peristiwa penyembahan anak lembu emas dalam Keluaran 32 yang tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran terhadap larangan penyembahan berhala, melainkan sebagai krisis teologis yang lebih mendasar. Narasi tersebut memperlihatkan kecenderungan manusia yang menggantikan Allah yang transenden dengan representasi yang dapat dilihat, dikendalikan, dan memenuhi kebutuhan psikologisnya secara langsung. Dalam konteks ini penyembahan anak lembu emas dapat dipahami sebagai bentuk reduksi terhadap relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya, ketika kepercayaan kepada Allah digantikan oleh pengandalan kepada ciptaan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa meskipun bentuk berhala mengalami Transformasi dari artefak religius pada dunia Israel kuno menjadi konstruksi sosial dan psikologis pada era modern, mekanisme teologis yang mendasarinya tetap sama. Baik anak lembu emas maupun berhala modern lahir dari dorongan manusia untuk memperoleh rasa aman, identitas, legitimasi, dan kontrol atas kehidupan melalui sesuatu yang dianggap lebih dapat diakses daripada Allah yang tidak kelihatan. Oleh karena itu, pemberhalaan modern tidak hanya ditemukan dalam praktik religius tertentu, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk materialism, kapitalisme konsumtif, pengagungan teknologi, pencairan status sosial, maupun budaya narsisme digital. Temuan penting penelitian ini adalah bahwa penyembahan berhala perlu dipahami sebagai fenomena fungsional, bukan semata-mata fenomena material. Berhala tidak lagi didefenisikan berdasarkan bentuk fisiknya, melainkan berdasarkan fungsi yang dijalankannya dalam kehidupan manusia. Ketika suatu objek, sistem, ideologi, atau nilai mengambil posisi yang seharusnya hanya dimiliki Allah sebagai sumber makna, keamanan, identitas, dan pengharapan, maka pada saat itulah

pemberhalaan terjadi. Perspektif ini memperluas pemahaman teologi Perjanjian Lama mengenai berhala dari sekadar objek kultis menjadi struktur pengandalan yang dapat beradaptasi dalam berbagai konteks sejarah dan budaya.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan model "pemberhalaan fungsional", yaitu suatu pendekatan yang memahami berhala berdasarkan fungsi teologisnya sebagai pusat pengganti Allah, bukan berdasarkan bentuk materialnya. Model ini membentu menjelaskan kontinuitas antara penyembahan anak lembu emas dalam dunia biblis dan berbagai bentuk pemberhalaan dalam masyarakat modern. Dengan model tersebut, kajian ini mengenai berhala tidak lagi terbatas pada analisi artefak religius kuno, tetapi dapat digunakan sebagai perangkat analitis untuk membaca fenomena sosial, ekonomi, politik, dan digital dalam perspektif teologi kontemporer. Implikasi penelitian ini bagi gereja dan komunitas Kristen adalah perlunya pengembangan pendidikan iman yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan moralitas individual, tetapi juga pada kemampuan kritis untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pemberhalaan yang bekerja melalui budaya, teknologi, ekonomi, dan sistem sosial modern. Dengan demikian, relevansi kisah anak lembu emas tidak berhenti sebagai narasi historis masa lampau, melainkan menjadi lensa teologis untuk memahami tantangan iman Kristen di tengah perubahan masyarakat modern.

Referensi

Albright, William F. *Archeology and the Religion of Israel.* Baltimore: John Hopkins University Press, 1946.

Barus, Armand. *Mengenal Pentateukh.* Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2023.

Blommendal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama.* Jakarta: BPK-GM, 2003.

Bruckner, James K. *New Internasional Biblical Commentary: Exodus.* United States of America: Hendrickson Publisher, 2008.

Bulan, Susanti Embong, and Henny Debora Sianipar. "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20: 4." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 101-111.

Childs, Brevard S. *The Book Of Exodus.* Philadelpia: The Westminster Press, 1974.

Cole, R. Alan. *Exodus: An Introduction And Commentary.* London: The Tyndale Press, 1973.

Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama.* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hill, Andrew E. & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama.* Malang: Gandum Mas, 2004.

http://debpreston.com/modern-day-idolatry/ diakses 10 November 2024.

http://jackikellum.com/idolatry-in-the-old-testament/

http://www.gracefilledpathways.com/golden-calf-idolatry-atonement-lesson/

Joswanto, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Dosa Anak Lembu Emas dan Citra Diri Harun: Refleksi Kajian Biblis Keluaran 32: 1-35 tentang Kepemimpinan Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 89-100.

Keller, Timothy, *Counterfeit Gods.* New York: Penguin Group Inc, 2009.

King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah,* terj. Robert Setio. Jakarta: BPK-GM, 2010.

Patterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran.* Jakarta: BPK-GM, 2008.

Rad, Gerhad Von. *Musa,* Jakarta: BPK-GM, 1996.

Sahuleka, Kezia Esther, Laurentia Donna Maria, Vonny Ovia Rahmat, and Gernaida Krisna R. Pakpahan. "Ibadah Sejati di tengah Kemegahan: Mengaktualisasikan Pesan Amos dalam Kehidupan Menggereja di Era Posmodern." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 1 (2024): 43-53.

Schultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Sigala, Kesia. "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Benteng." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 02 (2025): 168-185.

Sipayung, Parulihan. "Fenomena Pemberhalaan Agama." *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 2 (2014): 155-178.

Siregar, Fitra Agustina. "Studi Kritis Terhadap Larangan Penyembahan Berhala Menurut Alkitab." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 1-12.

Sukadana, Gusti Ngurah. "Transformasi Pribadi dan Komunal oleh Roh Kudus dalam Konteks Sosial Kontemporer." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 108-119.

Tua, Maruli, and Yonas Pasiran. "Isu budaya dalam perkembangan gereja." *Action Research Literate* 8, no. 10 (2024): 2839-2849.

Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh.* Malang: Gandum Mas, 2004.

Wright, Christopher J.H. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Pejanjian Lama.* Jakarta: BPK-GM, 2012.

Wright, G.E. & A. De Kuiper, *Perjanjian Lama terhadap Sekitarnya.* Jakarta: BPK-GM, 1967.

Wulur, Hersen Geny. "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di Tengah Budaya Individualisme." *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 69-87.